

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG PRAKTEK
MANDIRI KEPERAWATAN DENGAN MINAT STUDI
LANJUT PROFESI NERS MAHASISWA S1
UNIVERSITAS SAHID SURAKARTA**

Nur Qolbiatun¹, Vitri Dyah Herawati², Ahmad Syamsul Bahri³

Latar Belakang: Profesi keperawatan dituntut untuk memiliki kemampuan intelektual, interpersonal kemampuan teknis, dan moral. Hal ini bisa ditempuh dengan meningkatkan kualitas perawat melalui pendidikan lanjutan pada program Pendidikan Ners. Dengan demikian, diharapkan terjadi perubahan yang mendasar dalam upaya berpartisipasi aktif untuk menyukseskan program pemerintah dan berwawasan yang luas tentang profesi keperawatan. Perubahan tersebut bisa dicapai apabila pendidikan tinggi keperawatan tersebut dilaksanakan dengan memperhatikan perkembangan pelayanan dan program pembangunan kesehatan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bidang kesehatan serta diperlukan proses pembelajaran baik institusi pendidikan maupun pengalaman belajar klinik di rumah sakit dan komunitas.

Tujuan: penelitian menganalisis hubungan tingkat pengetahuan tentang praktek mandiri keperawatan dengan minat studi lanjut profesi ners pada mahasiswa S1 keperawatan di Universitas Sahid Surakarta.

Metode: Jenis penelitian ini deskriptif korelasional dengan desain *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah 32 mahasiswa S1 keperawatan, sampel sebanyak 32 mahasiswa dengan teknik pengambilan sampel *total sampling*. Teknik analisis data menggunakan uji statistik korelasi Spearman's Rank.

Hasil: (1) Sebagian besar mahasiswa S1 keperawatan Universitas Sahid Surakarta memiliki tingkat pengetahuan tentang praktek mandiri keperawatan kategori baik (53,13%), (2) Sebagian besar mahasiswa S1 keperawatan Universitas Sahid Surakarta memiliki minat studi lanjut profesi ners kategori baik (62,50%). (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang Praktek Mandiri Keperawatan dengan minat Studi Lanjut Profesi Ners mahasiswa S1 keperawatan Universitas Sahid Surakarta (p value 0,000).

Simpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang Praktek Mandiri Keperawatan dengan minat Studi Lanjut Profesi Ners mahasiswa S1 keperawatan.

Kata Kunci: Pengetahuan, minat studi lanjut profesi ners

-
- 1) Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sahid Surakarta
 - 2) Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sahid Surakarta

PENDAHULUAN

Praktik keperawatan mandiri memiliki makna bahwa perawat mempunyai kewenangan mutlak, tanpa adanya pelimpahan tugas dari tenaga kesehatan lain dalam memberikan pelayanan keperawatan kepada klien baik secara perorangan maupun kelompok di luar fasilitas kesehatan. Undang-Undang nomor 38 tahun 2014, praktik keperawatan adalah pelayanan yang diselenggarakan oleh perawat dalam bentuk asuhan keperawatan yang berasaskan pada perikemanusiaan, nilai ilmiah, etika dan profesionalitas, manfaat, keadilan, perlindungan, kesehatan dan keselamatan klien yang dapat dilaksanakan di fasilitas pelayanan kesehatan dan tempat lainnya sesuai dengan klien sarasannya (Ilmi, 2014).

Profesi keperawatan dituntut untuk memiliki kemampuan intelektual, interpersonal kemampuan teknis, dan moral. Hal ini bisa ditempuh dengan meningkatkan kualitas perawat melalui pendidikan lanjutan pada program Pendidikan Ners. Dengan demikian, diharapkan terjadi perubahan yang mendasar dalam upaya berpartisipasi aktif untuk menyukseskan program pemerintah dan berwawasan yang luas tentang profesi keperawatan. Perubahan tersebut bisa dicapai apabila pendidikan tinggi keperawatan tersebut dilaksanakan dengan memperhatikan perkembangan pelayanan dan program pembangunan kesehatan seiring dengan perkembangan iptek bidang kesehatan serta diperlukan proses pembelajaran baik institusi pendidikan maupun pengalaman belajar klinik di rumah sakit dan komunitas (Nursalam, 2014).

Melalui program pendidikan profesi Ners menghasilkan perawat ilmuwan (Sarjana Keperawatan) dan "Profesional" (Ners = "First Profesional Degree") dengan sikap, tingkah laku, dan

kemampuan profesional, serta akuntabel untuk melaksanakan asuhan keperawatan atau praktik keperawatan dasar secara mandiri. Program Pendidikan Profesi Ners memiliki landasan keilmuan yang kokoh, dan landasan keprofesian yang mantap sesuai dengan sifatnya sebagai pendidikan profesi. Sedangkan Program Pendidikan Profesi Ners Spesialis menghasilkan perawat ilmuwan (Magister) dan profesional (Ners Spesialis, "Second Profesional Degree" dengan sikap, tingkah laku, dan keterampilan profesional serta akuntabel untuk melaksanakan asuhan atau praktik keperawatan spesialistik (Nursalam, 2014).

Minat memegang peranan penting dalam pencapaian prestasi akademik. Salah satu bentuk nyata peran minat terhadap pencapaian prestasi akademik adalah tercermin pada diri seorang mahasiswa dalam menempuh pendidikan. Seorang mahasiswa dalam menempuh jenjang pendidikan tentunya memiliki dorongan untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya dalam belajar. Minat yang ada dalam diri kita akan memunculkan keinginan, menggerakkan, dan mengarahkan tingkah laku. Semakin tinggi minat seseorang, semakin tinggi intensitas perilakunya (Poerwodarminto, 2012).

Tingkat pengetahuan menurut konsorsium ilmu kesehatan dalam Taukhit (2015) tentang praktek mandiri perawat merupakan bentuk tindakan mandiri perawat profesional dalam bekerjasama dengan cara kolaborasi baik dengan klien maupun tenaga kesehatan untuk memberikan asuhan keperawatan yang menyeluruh berdasarkan wewenang dan tanggung jawabnya sebagai perawat.

Siswanto, dkk (2014) menemukan terdapat hubungan yang signifikan antara faktor *existensi*, *relatedness* dengan motivasi mahasiswa untuk melanjutkan Profesi Ners. Lebih lanjut faktor *growth* tidak berpengaruh yang signifikan dengan

motivasi mahasiswa untuk melanjutkan Profesi Ners. Kebutuhan aktualisasi diri merupakan dorongan pada diri seseorang untuk menjadi orang yang *capable* (memiliki kemampuan handal), yaitu antara lain terkait dengan kebutuhan untuk berkembang (*growth*), pencapaian potensi diri maupun *self fulfillment* (pemenuhan keinginan diri sendiri). Kebutuhan ini berfokus pada keinginan untuk pengembangan pribadi dan pemenuhan kepuasan diri, seperti kreatifitas, dan produktifitas.

Silaban, dkk (2016) mengadakan penelitian yang dilakukan di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sam Ratulangi Manado, dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa yang memiliki kategori motivasi tinggi lebih banyak dari mahasiswa yang memiliki kategori motivasi rendah; mahasiswa yang memiliki kategori minat tinggi lebih banyak dari mahasiswa yang memiliki kategori minat rendah; terdapat hubungan antara motivasi mahasiswa program sarjana keperawatan dengan minat melanjutkan studi profesi ners ($p = 0,002$).

Sari, *et.al.* (2017) menemukan ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi mahasiswa tentang profesi keperawatan dengan motivasi melanjutkan pendidikan profesi ners di PSIK Universitas Jember ($p = 0,000$). Persepsi mahasiswa yang negatif dapat menimbulkan kurangnya motivasi mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan profesi ners di PSIK Universitas Jember, sebaliknya persepsi mahasiswa yang positif tentang profesi keperawatan juga dapat menimbulkan motivasi baik mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan profesi ners. Mahasiswa diharapkan memiliki persepsi yang positif mengenai profesi keperawatan yang nantinya dapat meningkatkan motivasi dalam melanjutkan pendidikan profesi setelah lulus dari pendidikan akademik dan mendapat gelar S.Kep.

Data dari Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sahid Surakarta bahwa mahasiswa sarjana keperawatan angkatan 2015 yang mengikuti program pendidikan profesi ners adalah 55 mahasiswa, sedangkan pada angkatan 2016 yang mengikuti program pendidikan profesi ners adalah 48 mahasiswa. Angkatan 2017 yang mengikuti program pendidikan profesi ners adalah 43 mahasiswa, dan dari angkatan 2018 yang mengikuti program pendidikan profesi ners adalah 34 mahasiswa. Berdasarkan data ini menunjukkan terjadi penurunan minat mahasiswa sarjana keperawatan untuk mengikuti program pendidikan profesi ners, sehingga perlu dikaji ulang apa saja hal-hal yang berhubungan dengan rendahnya minat studi lanjut profesi ners mahasiswa S1 Universitas Sahid Surakarta.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan metode wawancara mengenai pengetahuan mahasiswa tentang praktik mandiri keperawatan dengan 10 responden mahasiswa keperawatan, didapatkan data terdapat 4 mahasiswa (40%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang praktik mandiri keperawatan, 4 mahasiswa (40%) memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang praktik mandiri keperawatan, dan terdapat 2 mahasiswa (20%) memiliki pengetahuan yang baik tentang praktik mandiri keperawatan. Wawancara mengenai minat studi lanjut profesi ners, 5 mahasiswa (50%) memiliki minat studi lanjut profesi ners rendah, 4 mahasiswa (40%) memiliki minat studi lanjut profesi ners sedang, dan hanya terdapat 1 mahasiswa (10%) memiliki minat studi lanjut profesi ners tinggi.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Profesi Ners

Gaffar (2010) menjelaskan bahwa profesi adalah pekerjaan yang ditujukan

untuk memenuhi kepentingan masyarakat dan bukan untuk kepentingan golongan atau kelompok tertentu. Ners adalah salah satu sebutan untuk profesi perawat yang sudah mengikuti pendidikan profesi ners. Pendidikan profesi ners dilakukan setelah menyelesaikan pendidikan akademik sarjana keperawatan (S.Kep) (Amalia, 2014).

Program profesi ners merupakan suatu proses perubahan mahasiswa secara bertahap untuk menjadi perawat profesional. Program profesi yang didalamnya terdapat pembelajaran klinik dan lapangan membuat mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan perannya sebagai perawat profesional dalam masyarakat keperawatan dan lingkungan pelayanan/asuhan keperawatan (Nursalam, 2014).

Pendidikan tinggi keperawatan memiliki tujuan untuk menghasilkan perawat profesional. Proses pelaksanaan pendidikan ini dengan tahapan, yaitu tahapan akademik dan tahapan profesi. Tahapan dalam proses pendidikan profesi lebih dikenal dengan pembelajaran klinik dan lapangan. Tujuan pendidikan profesi keperawatan adalah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan dan mempraktekkan ilmu yang telah didapatkan selama proses akademik ke dalam keadaannya yang sesungguhnya di tatanan rumah sakit (Nursalam, 2014).

Model bimbingan pada Program Profesi Ners adalah *preceptoring* atau *mentoring*. Metode pembelajaran yang digunakan adalah (1) *Pre dan Post Conference*, (2) *Tutorial individual* yang diberikan *preceptor*, (3) Diskusi kasus, (4) *Case Report* dan operan dinas, (5) Pendelegasian kewenangan bertahap, (6) Seminar kasus, (7) *Problem Solving for Better Health* (PSBH), (8) Belajar berinovasi dalam pengelolaan asuhan.

2. Minat

Kata minat secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *interest* yang berarti kesukaan, perhatian (kecenderungan hati pada sesuatu), keinginan. Dalam proses belajar seseorang harus mempunyai minat atau kesukaan untuk mengikuti kegiatan belajar yang berlangsung, karena dengan adanya minat akan mendorong seseorang untuk menunjukkan perhatian, aktivitasnya dan partisipasinya dalam mengikuti belajar yang berlangsung (Hurlock, 2010).

Menurut Ahmadi (2009) minat adalah sikap jiwa orang seorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi, dan emosi), yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang kuat. Minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu yang timbul karena kebutuhan, yang dirasa atau tidak dirasakan atau keinginanhal tertentu.

Menurut Slameto (2010) beberapa indikator minat yaitu: perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan. Dari beberapa definisi yang dikemukakan mengenai indikator minat tersebut diatas, dalam penelitian ini menggunakan indikator minat yaitu:

1) Perasaan Senang

Apabila seorang memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar. Contohnya yaitu senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pelajaran.

2) Keterlibatan

Ketertarikan seseorang akan obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut. Contoh: aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.

3) Ketertarikan

Berhubungan dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada sesuatu benda, orang, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh

kegiatan itu sendiri. Contoh: antusias dalam mengikuti pelajaran, tidak menunda tugas dari guru.

4) Perhatian

Minat dan perhatian merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian merupakan konsentrasi terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Seseorang yang memiliki minat pada obyek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan obyek tersebut. Contoh: mendengarkan penjelasan dan mencatat materi.

Menurut Slameto (2010) secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.

1) Faktor intrinsik

Faktor intrinsik adalah faktor-faktor yang timbul karena pengaruh dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor-faktor intrinsik yang dapat mempengaruhi minat studi lanjut profesi ners antara lain karena motif berprestasi, harga diri, dan perasaan senang.

a) Motif berprestasi

Motif berprestasi adalah keinginan untuk dapat menjadi orang yang lebih baik dari orang lain. Motif berprestasi menjadi motivasi seseorang untuk dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik.

b) Harga diri

Harga diri merupakan kebutuhan perkembangandengan harapan dapat meningkatkan harga diri karena tidak lagi tergantung pada orang lain. Hal ini dapat mendorong seseorang untuk studi lanjut profesi ners.

c) Faktor senang

Perasaan senang terhadap sesuatu misalnya senang mengobati orang lain maka dengan kesenangan ini akan menimbulkan minat seseorang untuk studi lanjut misalnya melanjutkan profesi ners.

2) Faktor Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik adalah faktor yang timbul karena rangsangan atau dorongan dari luar diri individu atau lingkungan. Faktor-faktor intrinsik yang mempengaruhi minat antara lain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan peluang.

a) Lingkungan keluarga

Dalam lingkungan keluarga orang tua adalah pihak yang bertanggung jawab penuh dalam proses ini. Anak harus diajarkan untuk memotivasi diri bekerja keras, diberi kesempatan untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. Salah satu unsur kepribadian adalah minat, minat studi lanjut profesi ners akan terbentuk apabila keluarga memberikan pengaruh positif terhadap minat tersebut, karena sikap dan aktivitas sesama anggota keluarga saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung.

b) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga mempunyai peran dalam mempengaruhi minat seseorang untuk studi lanjut profesi ners. Sebagai contohnya seseorang *background* mahasiswa keperawatan akan bergaul dengan sesama mahasiswa keperawatan setidaknya akan menimbulkan minat studi lanjut profesi ners.

c) Peluang

Peluang yang ada dihadapan seseorang untuk menjadi sukses bagi orang yang mempunyai semangat untuk maju sebenarnya banyak, tergantung bagaimana individu tersebut dapat memanfaatkan peluang tersebut untuk meraih sukses.

d) Pengetahuan

Pengetahuan yang didapatkan selama dibangku pendidikan, maupun praktek lapangan dapat dijadikan modal dalam memilih dan mencapai cita-cita.

3. Pengetahuan

Pengetahuan (*knowledge*) adalah suatu proses dengan menggunakan pancaindra yang dilakukan seseorang terhadap objek tertentu, pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2015). Pengetahuan adalah informasi yang dikombinasikan dengan pengalaman, konteks, interpretasi, refleksi dan perspektif. Pengetahuan dihasilkan melalui proses pemikiran dan inisiasi yang dilakukan oleh seseorang yang telah menerima data dan informasi (Wawan dan Dewi, 2014).

Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dan bertahan lama daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. (Notoatmodjo, 2015) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru terjadi proses berurutan yakni:

- 1) *Awareness* (kesadaran), dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (obyek).
- 2) *Interest* (merasa tertarik) terhadap stimulus atau obyek tersebut. Disini sikap obyek sudah mulai timbul.
- 3) *Evaluation* (menimbang-nimbang) terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah mulai timbul.
- 4) *Trial* (mencoba) dimana subyek sudah mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus.
- 5) *Adoption*, dimana subyek berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

Namun Rogers menyimpulkan bahwa perilaku tidakselalu melewati batas-batas diatas. Tetapi apabila perilaku tersebut didasari oleh pengetahuan akan bersifat langgeng (Notoatmodjo, 2015).

Menurut Nursalam & Efendi (2015) tingkat pengetahuan dapat dibagi menjadi 6 tingkatan yaitu sebagai berikut:

1) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Tahu merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah karena tingkatan ini hanya mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat mengikat prestasi materi tersebut secara benar. Mereka yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada suatu situasi atau kondisi riil (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode prinsip dan sebagainya.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya dapat menyusun, merencanakan, menyelesaikan terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria-kriteria yang telah ada. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket berisi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian.

Menurut Notoatmodjo (2015) dalam memperoleh pengetahuan dibagi dalam 2 kelompok :

1. Cara Tradisional

Cara ini dipakai orang untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, sebelum ditemukannya metode ilmiah atau metode penemuan secara sistemik dan logis. Cara penemuan pengetahuan pada periode ini antara lain, meliputi:

a. Cara Coba-Salah (*Trial and error*)

Cara ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain. Pengalaman yang diperoleh melalui penggunaan metode ini banyak membantu perkembangan berpikir dan kebudayaan manusia kearah yang lebih sempurna.

b. Cara Kekuasaan atau Otoritas

Pengetahuan diperoleh berdasarkan pada otoritas atau kekuasaan, baik tradisi, otoritas pemerintah, otoritas pemuka agama, maupun ahli ilmu pengetahuan. Para pemegang otoritas, baik pemimpin pemerintahan, tokoh agama maupun ahli ilmu pengetahuan pada prinsipnya mempunyai mekanisme yang sama didalam penemuan pengetahuan.

c. Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu.

d. Melalui jalan pikiran

Kebenaran pengetahuan dapat diperoleh manusia dengan menggunakan jalan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi yang merupakan cara melahirkan pemikiran secara tidak langsung melalui pernyataan-pernyataan yang dikemukakan dan dicari hubungan sehingga dapat diambil kesimpulan.

2. Cara Modern

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan dewasa ini lebih sistematis, logis dan murah. Cara ini disebut metode penelitian ilmiah atau lebih populer (*research methodology*). Setelah diadakan penggabungan antara proses berpikir deduktif-induktif maka lahirlah suatu penelitian yang dikenal dengan metode penelitian ilmiah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu (Budiman dan Riyanto, 2013):

1. Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap atau perilaku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.

2. Informasi

Informasi adalah sesuatu yang dapat diketahui dan informasi sebagai transfer pengetahuan. Seseorang yang mempunyai sumber informasi baik formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh atau peningkatan pengetahuan.

3. Sosial, budaya dan ekonomi

Tradisi, kebiasaan dan tingkah laku yang dilakukan seseorang tanpa melalui penalaran akan bertambah dalam memenuhi pengetahuan kebutuhan yang memiliki sikap dan kepercayaan. Status ekonomi juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu.

4. Pengalaman

Sesuatu yang dialami seseorang akan menambah pengetahuan dengan cara memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

5. Usia

Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik.

3. Praktek Mandiri

Menurut PPNI (2005), praktek keperawatan merupakan suatu tindakan keperawatan profesional yang dilandasi oleh kaidah ilmu pengetahuan, kode etik dan etika keperawatan, yang merupakan pedoman bagi perawat dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, sehingga dapat menjamin masyarakat mendapatkan pelayanan yang bertanggungjawab dan etis. Menurut Ilmi (2014), praktek keperawatan mandiri memiliki makna bahwa perawat mempunyai kewenangan mutlak, tanpa adanya pelimpahan tugas dari tenaga kesehatan lain dalam memberikan pelayanan keperawatan kepada klien baik secara perorangan maupun kelompok di luar fasilitas kesehatan.

Menurut Amalia (2014) tujuan dari praktek mandiri adalah seseorang perawat dapat berperan penting dalam memotivasi pasien untuk mendukung proses penyembuhan pasien, sehingga mempunyai rasa optimis dalam menjalankan proses pengobatannya. Perawat merupakan mitra untuk keadaan yang lebih baik bagi pasien apabila perawat belum mengetahui tujuan dari praktek mandiri maka praktek mandiri tidak akan berjalan dengan baik. Undang-undang Keperawatan Nomor 38 Tahun 2014 juga menyebutkan bahwa praktek mandiri perawat juga dapat meningkatkan perilaku hidup sehat di masyarakat.

Menurut Kozier dan Erb dalam Syaiful (2015) praktek mandiri

mempunyai 4 area praktek keperawatan yang terkait dengan kesehatan yaitu :

1) Peningkatan kesehatan

Perawat dalam menjalankan praktek mandiri harus dapat meningkatkan, mengembangkan dan memelihara derajat kesehatan klien maupun masyarakat.

2) Pencegahan penyakit

Tindakan pencegahan penyakit yang dilakukan perawat dalam praktek mandiri ini bertujuan meningkatkan kebiasaan sehat bagi klien agar dapat mempertahankan derajat kesehatan secara optimal dengan cara :

- a) Menjadi teladan dalam berpola hidup
- b) Melakukan edukasi dalam meningkatkan kesehatan seperti pola makan sehat, mengendalikan stress, dan membina hubungan antara sesama.
- c) Mempengaruhi klien sehingga meningkatkan derajat kesehatan dengan cara memberitahu dampak positif.
- d) Memberikan cara dan contoh kepada klien untuk memecahkan masalah yang baik dan benar.
- e) Memperkuat kehidupan klien dalam keluarganya terkait kesehatannya.

3) Pemeliharaan kesehatan

Tujuan praktek mandiri untuk memelihara kesehatan klien untuk mengetahui perkembangannya dengan cara mengidentifikasi gejala penyakit kronis klien sebelum terjadi keparahan.

4) Pemulihan kesehatan

Membantu klien dalam meningkatkan pemulihan kesehatan setelah klien dinyatakan terdiagnosa penyakit tertentu, agar masalah pada diri klien segera teratasi dan meminimalkan terjadinya komplikasi.

Menurut Nduru (2012), faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktek mandiri keperawatan adalah :

a. Motivasi

Motivasi adalah dorongan, kekuatan, keinginan, dan karakteristik psikologis, yang memberikan kontribusi pada tingkat komitmen seseorang (Lestari, 2015). Motivasi atau keinginan perawat untuk menjalankan praktek mandiri keperawatan.

b. Kepercayaan diri

Kepercayaan diri adalah percaya pada kemampuan diri dan terlihat sebagai kepribadian yang positif, menurut Vandebos (dalam Saputro dan Suseno, 2010). Kepercayaan diri perawat dalam rangka menjalankan praktek keperawatan.

b. Aspek Legal

Merupakan aspek yang pasti secara hukum, yaitu peraturan perundang-undangan yang mengikuti dan mengatur tentang regulasi praktek keperawatan.

c. Kemampuan

Kemampuan perawat adalah segala potensi yang berkaitan dengan intelektual dan intelegensi.

d. Pengetahuan

Pengetahuan perawat tentang teori yang didapatkan untuk diaplikasikan dalam rangka memberikan asuhan keperawatan.

e. Ketrampilan

Ketrampilan atau skil perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan.

f. Akuntabilitas

Perawat dapat mempertanggungjawabkan tindakan yaitu dilakukannya secara hukum sesuai dengan peraturan yang berlaku yaitu undang-undang yang mengatur tentang praktek mandiri keperawatan.

g. Responsibilitas

Responsibiliti adalah tanggung jawab terhadap tugas yang diembannya dengan peran tertentu dari perawat. Perawat bertanggung jawab terhadap tindakan keperawatan yang dilakukan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien.

h. Pendidikan

Jenis pendidikan keperawatan di Indonesia antara lain :

- 1) Pendidikan vokasional yaitu jenis pendidikan diploma sesuai dengan jenjangnya untuk memiliki keahlian ilmu terapan yang diatur oleh pemerintahan republik indonesia
- 2) Pendidikan akademik yaitu pendidikan tinggi program sarjana dan pasca sarjana yang diarahkan terutama pada penguasaan disiplin ilmu pengetahuan tertentu
- 3) Pendidikan profesi yaitu pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian khusus.

i. Sikap

Menurut Notoatmodjo (2015), sikap adalah suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespon stimulus atau objek, sehingga sikap melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan yang lain.

j. Tenaga Perawat

Tenaga perawat adalah jumlah dan komposisi tenaga perawat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian deskriptif korelasional yaitu penelitian yang terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat membutuhkan jawaban apa dan bagaimana. Rancangan penelitian ini bertujuan mencari hubungan antar variabel (Hidayat, 2014).

Pendekatan atau desain yang digunakan adalah *cross-sectional* (potong lintang) yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antar faktorresiko dengan efek cara pengumpulan data pada suatu saat. Subjek penelitian hanyadiobservasi sekali saja dan pengukurannya dilakukan terhadap status karakter saja pada variabel saat pemeriksaan (Notoatmodjo, 2015).

Populasi dalam penelitian adalah

seluruh mahasiswa Semester Akhir S1 Keperawatan Program Studi Keperawatan pada Fakultas Sains, Teknologi dan Kesehatan Universitas Sahid Surakarta yang berjumlah 32 mahasiswa. Sampel penelitian berjumlah 32 mahasiswa S1 Program Studi Keperawatan Fakultas Sains, Teknologi dan Kesehatan Universitas Sahid Surakarta. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling* atau penelitian populasi, dimana semua populasi dijadikan sampel penelitian.

Analisa univariat digunakan terhadap tiap variabel dari penelitian dan pada analisis ini umumnya hanya akan menghasilkan distribusi presentasi dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2015).

Analisis bivariat digunakan untuk mengukur tingkat asosiasi atau untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) (Sugiyono, 2014). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik korelasi *Spearman rank* karena variabel terikat pada penelitian ini berupa data ordinal dan variabel bebas juga berupa data ordinal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Univariat

Tabel 1.

TINGKAT PENGETAHUAN	DISTRIBUSI FREKUENSI	
	FREKUENSI (Orang)	FREKUENSI PERSENTASE (%)
Kurang	5	15,63
Cukup	10	31,25
Tinggi	17	53,13
TOTAL	32	100,00

Tabel 1 menunjukkan terdapat 5 atau 15,63% mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan tentang praktek mandiri keperawatan kategori kurang, terdapat 10 atau 31,25% mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan tentang praktek mandiri keperawatan kategori cukup dan terdapat

17 atau 53,13% mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan tentang praktek mandiri keperawatan kategori tinggi.

Tabel 2.

MINAT STUDI LANJUT PROFESI NERS	DISTRIBUSI FREKUENSI	
	FREKUENSI (Orang)	FREKUENSI PERSENTASE (%)
Minat Rendah	3	9,38
Minat Sedang	9	28,13
Minat Tinggi	20	62,50
TOTAL	32	100,00

Tabel 2 menunjukkan terdapat 3 atau 9,38% mahasiswa memiliki minat studi lanjut profesi ners kategori rendah, terdapat 9 atau 28,13% mahasiswa yang memiliki minat studi lanjut profesi ners kategori sedang dan terdapat 20 atau 62,50% mahasiswa yang memiliki minat studi lanjut profesi ners kategori tinggi.

1. Hasil Uji Bivariat

Tabel 3.

Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Praktek Mandiri Keperawatan dengan Minat Studi Lanjut Profesi Ners Mahasiswa S1 Keperawatan

	ρ_{hitung}	pvalue	Keputusan
Spearman's Rho	0,925	0,000	H0 ditolak, Ha diterima

Tabel 3 menunjukkan hasil uji bivariat dengan menggunakan Spearman's diperoleh nilai ρ^2_{hitung} sebesar 0,925 diketahui nilai ρ^2_{tabel} sebesar 0,350 dan didukung dengan diperolehnya p value sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa $\rho^2_{hitung} > \rho^2_{tabel}$ dan p value $< p\alpha$, maka dapat disimpulkan hipotesis nihil (H0) ditolak dan menerima hipotesis alternatif (Ha), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang Praktek Mandiri Keperawatan dengan minat Studi Lanjut Profesi Ners mahasiswa S1 keperawatan Universitas Sahid Surakarta.

Pembahasan

1. Pembahasan Uji Univariat

Hasil penelitian ini diketahui bahwa paling banyak tingkat pengetahuan tentang praktek mandiri keperawatan pada mahasiswa S1 keperawatan Universitas

Sahid Surakarta termasuk kategori baik, hasil ini tidak didukung penelitian Rokhmawati dan Widodo (2016) yang menemukan pengetahuan tentang praktek mandiri keperawatan pada mahasiswa S1 keperawatan di Universitas Muhammadiyah Surakarta paling banyak termasuk kategori rendah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Silaban, dkk (2016) yang menemukan pengetahuan tentang praktek mandiri keperawatan di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sam Ratulangi Manado termasuk tinggi.

Pengetahuan (*knowledge*) adalah suatu proses dengan menggunakan pancaindra yang dilakukan seseorang terhadap objek tertentu, pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2015). Pengetahuan adalah informasi yang dikombinasikan dengan pengalaman, konteks, interpretasi, refleksi dan perspektif. Pengetahuan dihasilkan melalui proses pemikiran dan inisiasi yang dilakukan oleh seseorang yang telah menerima data dan informasi (Wawan dan Dewi, 2014).

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor seperti informasi, pengalaman, usia. Menurut pengamatan penulis, pengetahuan mahasiswa keperawatan S1 Universitas Sahid Surakarta, karena dipengaruhi oleh mudahnya arus informasi saat ini, informasi dapat diakses melalui berbagai media elektronik sehingga lebih memudahkan mahasiswa untuk memperoleh informasi lebih cepat dan mudah.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa paling banyak minat studi lanjut profesi ners mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Sahid Surakarta termasuk kategori tinggi, hasil ini tidak didukung penelitian Rokhmawati dan Widodo (2016) yang menemukan minat

melanjutkan pendidikan profesi ners di Universitas Muhammadiyah Surakarta paling banyak termasuk kategori rendah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Silaban, dkk (2016) yang menemukan minat melanjutkan studi profesi ners di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sam Ratulangi Manado termasuk tinggi.

Menurut Ahmadi (2009) minat adalah sikap jiwa orang seorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi, dan emosi), yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang kuat. Minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu yang timbul karena kebutuhan, yang dirasa atau tidak dirasakan atau keinginanhal tertentu.

Menurut pendapat peneliti, tingginya minat mahasiswa S1 Keperawatan dipengaruhi oleh faktor keluarga, masyarakat, maupun peluang kerja. Saat ini banyak masyarakat yang beranggapan bahwa peluang kerja tenaga kesehatan lebih banyak dibandingkan tenaga kerja lainnya, selain itu dengan minat terhadap profesi ners maka akan membuka peluang untuk memperoleh ijin mendirikan Praktik Keperawatan Mandiri.

Hasil uji bivariat dengan menggunakan *Spearman's* diketahui diperoleh nilai $\rho_{hitung} > \rho_{tabel} (0,925 > 0,350)$ dan didukung diperolehnya $p \text{ value} < p \alpha (0,000 < 0,05)$, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang Praktek Mandiri Keperawatan dengan minat Studi Lanjut Profesi Ners mahasiswa S1 keperawatan Universitas Sahid Surakarta.

Hasil penelitian diperoleh nilai koefisien korelasi *Spearman's* bernilai positif, maka dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang praktik mandiri keperawatan maka akan semakin tinggi pula minat studi lanjut profesi ners, sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan tentang praktik mandiri

keperawatan maka akan semakin tinggi pula minat studi lanjut profesi ners.

Hasil ini mendukung penelitian Sari, *et.al.* (2016) dengan judul: Hubungan Persepsi Mahasiswa tentang Profesi Keperawatan dengan Motivasi Melanjutkan Pendidikan Profesi Ners di PSIK Universitas Jember. Hasil penelitian Sari, *et.al.* (2016) diketahui nilai p-value ($0,003 < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara persepsi mahasiswa tentang profesi keperawatan dengan motivasi melanjutkan pendidikan profesi ners di PSIK Universitas Jember.

Menurut Slameto (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi minat secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik, antara lain motif berprestasi, harga diri, dan perasaan senang. Faktor ekstrinsik yang mempengaruhi minat antara lain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang dan pengetahuan. Slameto (2010) menyatakan pengetahuan yang didapatkan selama dibangku pendidikan, maupun praktek lapangan dapat dijadikan modal dalam memilih dan mencapai cita-cita.

Notoatmodjo (2015) mengemukakan pengetahuan (*knowledge*) adalah suatu proses dengan menggunakan pancaindera yang dilakukan seseorang terhadap objek tertentu, pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan adalah informasi yang dikombinasikan dengan pengalaman, konteks, interpretasi, refleksi dan perspektif. Pengetahuan dihasilkan melalui proses pemikiran dan inisiasi yang dilakukan oleh seseorang yang telah menerima data dan informasi (Wawan dan Dewi, 2014).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian yang telah diuraikan pada bab IV, maka simpulan yang dapat penulis kemukakan antara lain:

1. Sebagian besar mahasiswa S1 keperawatan Universitas Sahid Surakarta memiliki tingkat pengetahuan tentang praktek mandiri keperawatan kategori baik (53,13%).
2. Sebagian besar mahasiswa S1 keperawatan Universitas Sahid Surakarta memiliki minat studi lanjut profesi ners kategori baik (62,50%).
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang Praktek Mandiri Keperawatan dengan minat Studi Lanjut Profesi Ners mahasiswa S1 keperawatan Universitas Sahid Surakarta (p value 0,000).

DAFTAR PUSTAKA

- AIPNI, (2015), *Kurikulum Pendidikan Ners*. Edisi 3. Jakarta: Penerbit Salemba Medika
- Alimul, AA, (2014), *Pengantar Pendidikan Keperawatan*, Jakarta: Sagung Seto.
- Alimul, Aziz H, (2015). *Kebutuhan Dasar Manusia*, (Edisi 4), Jakarta: Salemba Medika.
- Amalia, B,(2014), *Pengantar Keperawatan Umum*, Jakarta: EGC.
- Asmadi, (2009), *Konsep Dasar Keperawatan*, Edisi 7, Jakarta: EGC.
- Budiman dan Riyanto, (2013), *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Salemba Medika.
- Gaffar, MS. (2010), *Dasar-dasar Administrasi dan Supervisi Keperawatan*, Padang: Angkasa.
- Handayani, S, (2016), "Hubungan Pengetahuan tentang Praktik Mandiri Keperawatan dengan Minat Membuka Praktik Mandiri Keperawatan", *Jurnal Kesehatan UII*, Yogyakarta: UII Press.

- Hidayat, AA, (2012), *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan*. 2nd. Jakarta: Salemba Medika.
- Hurlock, EB, (2010), *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Ed. 5). Jakarta: Erlangga.
- Ilmi, F, (2014), "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Minat Mahasiswa Melanjutkan Profesi Ners", *Skripsi (tidak dipublikasikan)*, Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kurniawan, B, (2015), "Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Orangtua dengan Minat Melanjutkan Profesi Ners", *Skripsi (tidak dipublikasikan)*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Kedokteran Universitas Islam Indonesia.
- Lestari, S, (2015), "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Studi Lanjut Profesi", *Skripsi (tidak dipublikasikan)*, Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nduru, M.E, (2012), "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktek Mandiri Keperawatan di Daerah Kerja Puskesmas Mawar Merauke", *Skripsi. (tidak dipublikasikan)*, Makasar: Fakultas Ilmu Kedokteran Universitas Hasanudin.
- Notoatmodjo, S, (2015), *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nursalam dan Efendi, F, (2015), *Pendidikan Dalam Keperawatan*, Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam,(2014),*Manajemen Keperawatan: Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Edisi 2*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Nursalam,(2015),*Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi Kedua*, Jakarta: EGC.
- Poerwodarminto, WJS, (2012), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Purwanto, Ngalm, (2010), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saputro, ND dan Suseno MN, (2010), "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Employability Pada Mahasiswa", *Jurnal Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII*, Yogyakarta: UII Press.
- Sari, DCY, Wijaya, D, dan Purwandari, R, (2016) "Hubungan Persepsi Mahasiswa tentang Profesi Keperawatan dengan Motivasi Melanjutkan Pendidikan Profesi Ners di PSIK Universitas Jember", *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, Vol. 5 No.3, September, 2017.
- Silaban, RY, Bidjani, H, dan Hamel, R, (2016) "Hubungan antara Motivasi Mahasiswa dengan Minat Melanjutkan Studi Profesi Ners di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Sam Ratulangi Manado", e-journal Keperawatan (e-Kp) Volume 4 Nomor 1, Mei 2016.
- Siswanto, F, Erwin dan Wofersa, R, (2014) "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Mahasiswa untuk Melanjutkan Profesi Ners", *Jurnal JOM PSIK* Vol. 1 No. 2 Oktober 2014.
- Slameto, (2010), *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, (2014), *Metode Penelitian Pendidikan, R & D*. (Edisi Revisi). Bandung: CV. Alfabeta.
- Syaiful, M, (2015), *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Taukhit, A. (2015), "Hubungan Pengetahuan tentang Profesi Ners dengan Minat Melanjutkan Profesi Ners", *Skripsi (tidak dipublikasikan)*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Kedokteran Universitas Islam Indonesia.
- Tribowo, C. (2012), *Home Care Konsep Kesehatan Masa Kini*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wawan, A dan Dewi M, (2014), *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Cetakan Ketiga, Yogyakarta : Nuha Medika.